



CITRA WANITA, PENGUNGKAPANNYA, DAN NILAI KEHIDUPAN DALAM KUMPULAN NOVEL SERI *DETEKTIF HANDAKA* KARYA SUPARTO BRATA

Resistia Friska Christiani[✉], Rustono, Agus Nuryatin

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan
Nopember 2015

Keywords:

*images of women
it is disclosed
the value of life*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan citra wanita yang terdapat dalam kumpulan novel dan nilai kehidupan yang terdapat pada tokoh wanita dalam kumpulan novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural semiotik pada analisis teks untuk mengetahui struktur dan makna tanda. Data diperoleh dalam penelitian ini adalah penggalan teks novel *Emprit Abuntut Bedhug*, *Jaring Kalamangga*, dan *Kunarpa Tan Bisa Kandha*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan, dan analisis dokumen ketiga novel seri *Detektif Handaka*. Hasil penelitian adalah pengungkapan citra tokoh menggunakan metode langsung, dan tidak langsung. Adapun nilai kehidupan yang dapat diteladani dari para tokoh dalam novel seri *Detektif Handaka*, meliputi nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Abstract

The purpose of this research is revealing the love of a woman found in a collection of novel and value of life contained in a collection of novel heroine detective series Handaka soeparto work Brata. This study used structural semiotic approach to the analysis of the text to understand the structure and meaning of the sign. Data obtained in this study are bits of text novel Emprit Abuntut bedhug, Nets Kalamangga, and Kunarpa Tan Can Kandha. Data collected with the reading and document analysis third detective novel series Handaka. Results of the study is the disclosure of figures image using the direct method and indirect. The value of life is exemplary of the characters in the novel series Detective Handaka, including moral values, social values, and cultural values.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa terdiri atas cerpen dan novel yang merupakan bentuk karya fiksi. Novel sebagai salah satu genre fiksi membahas semua permasalahan yang terjadi dalam masyarakat secara imajinatif. Menurut Nurgiyantoro (1995:2), novel sebagai karya yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, antara hidup dan kehidupan. Salah satu jenis karya fiksi novel mengungkap tentang berbagai kejadian di dalam kehidupan yang dialami oleh para tokoh cerita. Novel merupakan sebuah "struktur organisme" yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya pembaca dalam menafsirkan sebuah novel dan untuk mengatasi permasalahan keperluan tersebut dibutuhkan suatu upaya untuk menjelaskannya disertai bukti-bukti hasil kerja kajian yang dihasilkan. Pemaknaan novel atau pemberian makna novel berhubungan dengan teori sastra masa kini, lebih menekankan perhatian pada pembaca.

Melalui karya sastra (dalam hal ini novelet), terlihat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh wanita saat sebagai seorang istri, saudara, dan teman yang pada gilirannya akan memperlihatkan bagaimana citra wanita, pengungkapannya, dan nilai kehidupan tokoh di tengah keluarga dan masyarakat. Pencitraan tokoh wanita Jawa dalam ketiga novel tersebut diperoleh setelah meneliti terlebih dahulu karakter-karakter tokoh. Karakter dan suasana hati tokoh yang digambarkan Suparto Brata sangat menarik diteliti karena pandai menggunakan simbol-simbol fisik manusia seperti postur tubuh dan dari latar atau *setting* seperti kondisi rumah yang dijadikan simbol suasana hati tokoh-tokoh wanita yang kelim.

Suharianto (1982:71) mengemukakan bahwa amanat dapat disampaikan secara tersirat dan tersurat. Tersirat artinya pengarang tidak menyampaikan pesannya secara langsung melalui kalimat-kalimat, tetapi melalui jalan nasib atau kehidupan pelakunya, sedangkan

pengertian secara tersirat adalah pengarang menyampaikan pesannya secara langsung kepada pembaca melalui kalimat, baik dalam bentuk keterangan pengarang atau dialog para tokohnya. Unsur-unsur pendidikan seperti nilai kehidupan yang terdiri dari nilai moral, sosial, dan budaya disampaikan oleh Suparto Brata kepada pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi citra wanita dalam kumpulan novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata, (2) memaparkan pengungkapan citra wanita dalam kumpulan novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata, (3) Mendeskripsi nilai kehidupan yang terdapat pada tokoh wanita dalam kumpulan novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi citra wanita, memaparkan pengungkapan pencitraan, dan mendeskripsi nilai kehidupan pada tokoh wanita dalam novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata agar pembaca dapat menilai tentang hal baik atau buruk sehingga dapat memilah dan meneladani sikap yang pantas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural semiotik. Adapun pendekatan struktural digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis secermat mungkin keterjalinan unsur-unsur novel. Pendekatan semiotik yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem, dan proses suatu tanda diartikan terlebih dahulu digunakan untuk mengupas simbol-simbol yang digunakan pengarang dalam menggambarkan karakter pencitraan tokoh dalam ketiga novel *Emprit Abuntut Bedhug*, *Jaring Kalamangga*, *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata melalui teori karakterisasi. Pendekatan struktural semiotik digunakan dengan alasan, permasalahan yang diteliti meliputi cara pencitraan wanita, hasil pencitraan wanita, dan nilai kehidupan yang dapat diteladani pada tokoh wanita dalam

kumpulan novel seri detektif Handaka karya Suparta Brata.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penggalan teks berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata adalah *Emprit Abuntut Bedhug* (2007), *Jaring Kalamangga* (2007), dan *Kunarpa Tan Bisa Kandha* (2009). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan, dan analisis dokumen ketiga novel seri *Detektif Handaka*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah dalam teknik analisis data pada penelitian ini yaitu: (1) melakukan telaah dokumen dengan cara membaca berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian dari novel; (2) mendata nama tokoh wanita dalam novel, mengidentifikasi citra wanita, pengungkapannya dengan berpedoman pada teori tentang metode karakterisasi dalam telaah fiksi, dan citra wanita, sehingga dapat memberikan prediksi atau analisa data; dan (3) mengidentifikasi nilai kehidupan yang terpetik dari tokoh-tokoh wanita pada novel, dan mengklasifikasi macam-macam nilai kehidupan tersebut dengan berpedoman pada teori tentang nilai kehidupan, memberikan prediksi atau analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) deskripsi citra wanita dalam kumpulan novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata, (2) memaparkan pengungkapan citra wanita dalam kumpulan novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata, (3) deskripsi nilai kehidupan yang terdapat pada tokoh wanita dalam kumpulan novel seri *Detektif Handaka* karya Suparto Brata.

Citra Tokoh Wanita Siti Respati dalam Novel *Emprit Abunthut Bedhug*

Citra diri merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh wanita dalam berbagai

aspek. Adapun aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Berikut penjelasan citra diri tokoh dalam novel *Emprit Abunthut Bedhug*.

Citra Diri Tokoh Siti Respati

Citra diri tokoh Siti Respati dalam novel *Emprit Abunthut Bedhug* terdiri aspek fisik dan aspek psikis.

Aspek Fisik

Citra fisik tokoh Siti Respati sebagai wanita dewasa dalam penggalan teks novel *Emprit Abuntut Bedhug* sebagai berikut.

.... Pakaianya bagus, kain jarik, membawa tas itu. Dirinya seperti kebingungan sekali, melihat situasi seperti mencari tumpangan. Melihat wanita cantik mempesona seperti itu, saya tiba-tiba berpikiran jahat, membahayakan (EAB, prgrp: 2, hlm 77).

Penggalan teks tersebut menggambarkan citra fisik tokoh Siti Respati sebagai wanita yang dalam kesehariannya berpenampilan dengan memakai ciri khas orang Jawa. Penampilan berpakaianya yang terlihat bagus dengan menggunakan kain jarik sebagai rok, dan membawa tas serta didukung kecantikan wajahnya membuat orang yang bertemu dengannya berpikiran negatif tentang Siti Respati.

Aspek Psikis

Aspek psikis Siti Respati yang digambarkan dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* dapat dilihat dalam penggalan teks berikut.

“Hatiku mulai curiga lagi ketika teman-teman kantorku ~aku bekerja di kantor telekomunikasi~ memberitahu kalau fotoku dipajang di majalah ‘Orang Surabaya’, katanya terkenal menjadi Ratu Luwes. Aku langsung mencari majalah tadi dan ketika membaca riwayat hidup Ratu Luwes yang hari lahirnya sama dengan hari lahirku, begitu juga tempat lahirnya di Rumah Sakit Kadipala Sala, aku percaya kalau Erawati guru SGKP Negeri Surabaya yang saat ini menjadi Ratu Luwes itu pasti saudara kembarku. Jadi kisah-kisah tentang dirinya yang ditulis di majalah ‘Orang

Surabaya' itu aku pelajari sungguh-sungguh." (EAB, prgrp:3-4, hlm 133)

Penggalan teks tersebut menggambarkan kondisi psikis Siti Respati yang nalurnya sebagai saudara mulai berkobar mendengar berita dari teman-temannya. Berita tersebut menceritakan tentang riwayat hidup Ratu Luwes, yang jika dilihat dari foto wajah antara Ratu Luwes, dan Siti Respati terdapat kemiripan. Siti Respati segera mencari, dan mempelajari majalah yang memberitakan tentang riwayat hidup Ratu Luwes. Kondisi psikisnya tengah terluka akibat konflik dengan ibu, karena penolakannya pada perjodohan dengan saudagar kaya kampung Beton membuat tekadnya semakin bulat untuk segera mencari keberadaan Erawati. Konflik antara ibu, dan anak yang semakin pelik, pada akhirnya membuat Siti Respati benar-benar meninggalkan rumah, dan mencari tempat persembunyian untuk mengungsi.

Citra Sosial Tokoh Siti Respati

Citra sosial tokoh wanita Siti Respati dalam aspek keluarga meliputi citranya sebagai anak pemberontak. Pencitraan Siti Respati sebagai anak pemberontak tergambar saat firasatnya merasakan jika dia memiliki saudara kembar, dan tidak ada satupun pihak keluarga yang memberi penjelasan tentang kepekaan hatinya selama ini. Informasi yang diperoleh dari surat kabar tentang jatidiri saudara kembarnya. Tindakan itu yang membuat Siti Respati terpaksa menentang adat, dan memiliki keinginan untuk pergi meninggalkan rumah dengan tujuan mencari keberadaan saudara yang diyakininya sebagai saudara kembar.

Pada aspek masyarakat digambarkan bahwa tokoh Siti Respati adalah tokoh yang setia terhadap pasangannya. Dibuktikan dari caranya untuk tetap memakai cincin dari Nunus meskipun tengah bersama pria lain. Perubahan nama Siti Respati menjadi Nyonya Nusyirwan membuat tetap bersikap setia, dan tidak merasa takut menghadapi semua permasalahan pada situasi apapun. Kondisi Siti Respati yang saat itu tengah disekap oleh pria lain yang mencintai

dirinya, membuatnya tetap berani memegang teguh semua janjinya kepada Nunus. Keberaniannya untuk tetap setia pada Nunus membuat dirinya semakin kuat untuk melakukan perlawanan atas semua tindakan Nusyirwan.

Pemaparkan Citra Wanita dalam Novel seri *Detektif Handaka*

Penggambaran citra wanita dalam Novel seri *Detektif Handaka* dengan metode langsung dan metode tidak langsung.

Metode Langsung (*Telling*)

Pemberian nama untuk para tokoh, dengan tujuan untuk menggambarkan atau membedakan kualitas karakteristik tokoh dengan tokoh lainnya. Penggunaan nama Siti, dalam bahasa Jawa Sansekerta "*Ksiti*" mempunyai arti *lemah* atau tanah. Pemberian nama Siti dalam bahasa Jawa juga memiliki arti lain yaitu anak yang mandiri dan mampu menghadapi setiap godaan atau rintangan dalam hidup. Pemaparan penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik atau kesehatan, kondisi psikologis, dan tingkat kesejahteraan tokoh. Siti Respati digambarkan sebagai wanita keturunan Jawa yang berkepribadian luwes, dengan ciri khas cara berpakaian menggunakan adat Jawa. Pesona kecantikan, serta watak Siti Respati yang berani dan mudah percaya pada orang yang baru dikenal, membuat seorang pria jatuh hati, dan berpikiran buruk tentang dirinya. Akibat rasa cinta Nusyirwan serta rasa nyaman pada wanita cantik tersebut timbullah rencana jahat.

Tuturan pengarang memberi tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh. watak Siti Respati yang tetap tegar meskipun dengan keadaan fisik kurang normal, yaitu tangan kiri hingga pergelangan tangannya tidak dapat kembali utuh seperti dulu. Ketegarannya itulah yang

mampu membuat Siti Respati untuk bersemangat hidup kembali.

Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Sesuatu yang dikatakan penutur merupakan bentuk penilaian pembaca terhadap dialog tokoh tentang kesan watak atau karakter tokoh yang muncul secara tersirat. Usaha Siti Respati untuk mengetahui keberadaan adik kembarnya ternyata tidak berhenti begitu saja, tetapi memperlihatkan semangatnya untuk mencari adiknya. Salah satu usahanya dengan mencari majalah 'Orang Surabaya' yang tengah memberitakan tentang Ratu Luwes yang bernama Erawati. Riwayat hidup Ratu Luwes mengenai tanggal dan tempat lahir yang sama dengan dirinya, membuat Siti Respati bersemangat untuk mencari tahu lebih dalam tentang seluk beluk kehidupan Erawati.

Penggambaran lokasi yang digunakan tokoh Erawati, Jarot, Handaka, dan Nusyirwan menggunakan lokasi rumah keluarga Nunus, kondisi bangunannya berlahan luas, bagus, dan bersih dengan perabotan rumah yang serba modern. Pengarang menggambarkan lokasi di atas dapat memberikan inspirasi kepada pembaca betapa penghuni rumah tersebut menyukai berbagai warna yang menghiasi rumah, seperti korden berwarna hijau, alas kursi berwarna coklat, dan cat tembok yang berwarna kuning, menggambarkan kondisi jiwa penghuni rumah tersebut yang penuh keceriaan dalam hidupnya.

Kualitas mental tokoh Siti Respati menunjukkan bahwa, dalam kondisi baik meskipun wajahnya masih terlihat pucat karena kehilangan tangan kirinya. Hal itu terbukti, ketika dia sedang bercakap-cakap dengan Nusyirwan, Handaka, Jarot, Erawati, dan polisi-polisi yang lainnya. Siti Respati dengan sorotan wajahnya berbinar-binar, mampu menceritakan kembali kehidupannya yang suram saat bertemu Murat Sutahal, dan mampu mengendalikan emosinya tanpa menaruh rasa dendam.

Nada suara Siti Respati yang bernada marah ketika menjelaskan alasannya menggunakan nama Erawati karena dia merasa

dicurigai oleh Nusyirwan. Tingkah laku Siti Respati tentang peristiwa yang terjadi pada dirinya merupakan perjalanan moral, psikologis, dan langkah-langkah kehidupannya menuju masa dewasa. Ironisnya, ketika tengah mencari Erawati, dia bertemu kembali dengan Sutahal tokoh pria yang berperingai buruk, hingga akhirnya karena ingin terlepas dari genggamannya dengan memberanikan diri dia berkata bahwa dirinya telah ada yang memiliki. Hal itulah yang membuat Sutahal murka hingga akhirnya memotong tangan kiri Siti Respati.

Nilai Kehidupan Tokoh Siti Respati dalam Novel *Emprit Abuntut Bedhug*

Penjelasan nilai kehidupan tokoh Siti Respati dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* adalah sebagai berikut.

Nilai Moral Siti Respati

Nilai moral yang tercermin dari tokoh Siti Respati adalah kesabaran, pemberani, kemampuan mengendalikan diri, dan rasa penyesalan. Nilai kesabaran dapat dilihat pada tokoh Siti Respati pada penggalan teks berikut.

"...Tetapi eyang pernah berkata kalau sesungguhnya aku ini masih mempunyai saudara satu lagi, yaitu kembaranku. Tidak tahu ada dimana, tidak pernah dibicarakan, malah sepertinya keluargaku tidak ada yang peduli tentang keberadaannya". Siti Respati berhenti. Menata nafas. Menata pikiran. (EAB, prgrp: 7-9, hlm 132-133).

Penggalan teks di atas menggambarkan kesabaran Siti Respati yang mulai teruji, dengan usaha awalnya Siti Respati menanyakan tentang saudara kembarnya tersebut kepada pihak keluarga. Jawaban yang diterima Siti Respati sangat mengecewakan, pihak keluarga berusaha menutup-nutupi cerita karena tidak ingin mengungkit masa lalu yang telah terkubur. Kesabaran pada setiap manusia memiliki batas tertentu, begitu juga kesabaran tokoh Siti Respati pada suatu rahasia yang menurutnya mustahil untuk dibuktikan. Namun kesabarannya selama ini akhirnya mendapatkan hasil yang menggembirakan, berkat bukti-bukti yang didapat tanpa sengaja oleh teman-

temannya akhirnya mampu membangkitkan kembali semangatnya yang hampir hilang.

Nilai Sosial Siti Respati

Tokoh Siti Respati dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* adalah wanita yang memiliki kepedulian terhadap saudara kembarnya terlihat dalam penggalan teks berikut.

Ketika Erawati memasuki teras ruang tamu, dia disambut kembarannya. Siti Respati tersenyum memperhatikan tamunya yang juga memakai hitam seperti dia. Erawati tidak mampu mengendalikan diri, berlari mendekati saudara kembarnya dengan pelan, sedangkan bibirnya dikecupkan dibibir Siti Respati, hidungnya dihisapkan di pipi Siti Respati, begitu lamanya diusap-usapkan. Para pria yang ada menyaksikan dengan terharu, tetapi semua tersenyum diam. (EAB, prgrp:2, hlm 130).

Siti Respati pada penggalan teks tersebut menunjukkan sikap kepeduliannya pada Erawati yang dibuktikan dengan senyuman, dan sambutannya sebagai tanda sukacita karena telah berhasil bertemu dengan adik kembarnya. Ekspresi yang tanpa sadar dilakukan kedua saudara yang terikat darah tersebut, tanpa disadari mampu membuat semua orang yang menyaksikan menjadi terharu. Nilai kehidupan pada penggalan teks di atas adalah kepedulian Siti Respati terhadap sesama terutama pada nasib adiknya yang tidak diketahui keberadaannya, dan hampir saja merenggut jiwanya.

SIMPULAN

Citra wanita yang terdapat pada keenam tokoh yaitu Siti Respati, Erawati, Pitrin, Tinuk, Pipin, Manik dalam ketiga novel seri *Detektif Handaka* adalah berparas cantik, tegar, memiliki semangat tinggi, mudah percaya terhadap orang lain, pemberontak, pemberani jika dilihat dari citra diri. Selanjutnya dilihat dari citra sosial, keenam tokoh wanita tersebut terdapat, peduli terhadap nasib orang lain, kekasih yang setia, pintar mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi, anak yang patuh terhadap orang tua.

Pengungkapan citra tokoh menggunakan metode langsung, dan tidak langsung. Siti Respati dalam novel EAB bersifat tegas, berani, setia, luwes, tegar, peduli terhadap nasib orang lain. Tokoh Erawati dalam novel EAB merupakan wanita yang lincah, sabar, pintar, cantik, ramah, langsing, berkulit kuning langsung, sopan. Pitrin dalam novel JK bersifat pintar menyembunyikan rahasia, mudah bersedih, dan putus asa. Tinuk dalam novel JK bersifat mudah bergaul, enerjik, genit, pintar berdandan, periang, pandai menyesuaikan diri. Pipin dalam novel KTBK merupakan wanita yang pasrah, tegar, patuh terhadap orang tua, pendiam, sombong, dan pemaarah. Tokoh Manik dalam novel KTBK merupakan seorang wanita yang pintar mencari solusi, cantik, pemberani, bertubuh seksi, tegas, pintar bergaul, setia pada pasangan, pemberontak, periang, lincah, keras kepala, dan licik.

Nilai kehidupan yang dapat diteladani dari para tokoh dalam novel seri *Detektif Handaka*, meliputi nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai kehidupan Siti Respati dalam Novel EAB seperti kesabaran, pemberani, kemampuan untuk mengendalikan diri, rasa penyesalan, dan kepedulian terhadap sosial. Nilai kehidupan tokoh Erawati dalam novel EAB, yaitu kemampuan mengendalikan diri, rasa penyesalan, kepedulian terhadap sosial, kebanggaannya berpenampilan menggunakan adat Jawa. Nilai kehidupan dari tokoh Pitrin dalam novel JK, seperti kepedulian terhadap sosial. Nilai kehidupan tokoh Tinuk dalam novel JK seperti sikap ramahnya terhadap sesama, kebanggaannya menggunakan bahasa Jawa, dan adat berjabat tangan. Nilai kehidupan tokoh Pipin dalam Novel KTBK, yaitu sikap patuh terhadap perintah orang tua, perjodohan. Nilai kehidupan tokoh Manik dalam novel KTBK yaitu kepedulian terhadap sosial, dan adat berjabat tangan.

DAFTAR PUSTAKA

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Kajian Semiotika*. Yogyakarta: Studi Sastra
- Soeratno, Siti C. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. PT. Hanindita Graha Wijaya.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.